

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertunjukan kuda lumping berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang akhirnya menyebar keseluruh Indonesia termasuk di propinsi Sumatera Utara. Perkembangan pertunjukan kuda lumping di Sumatera Utara tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Utara.

Banyak masyarakat Jawa datang ke Pulau Sumatera untuk bekerja pada perkebunan-perkebunan milik Belanda. Kedatangan mereka dilakukan secara berkelompok, dengan membawa tradisi kesenian dan kebudayaan yang diturunkan dari leluhurnya ke daerah tempat tinggal yang baru termasuk ke Desa Bangun Rejo. Orang Jawa di Desa Bangun Rejo tetap mempertahankan kesenian dan kebudayaannya agar tidak hilang. Disamping itu juga dengan tetap mempertahankan kesenian dan kebudayaannya, mereka yang berada jauh di rantau, khususnya yang ada di Desa Bangun Rejo membentuk suatu ikatan persaudaraan agar dapat tetap bersatu dirantau dan tidak mudah terpecah belah.

Banyak orang Jawa mengatakan “Tunggal Sekapal” yang artinya sama-sama orang perantauan yang tinggal satu kapal ketika akan merantau berarti semuanya saudara.

Banyak kesenian Jawa yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara seperti : wayang, ludruk, ketoprak, kuda lumping, dan lain sebagainya. Sementara di Desa Bangun Rejo berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan Jawa juga

berkembang, namun yang tetap bertahan dan terus dipertunjukkan hingga kini hanyalah seni pertunjukan tradisional kuda lumping.

Asal mula kuda lumping adalah Kerajaan Ponorogo selalu kalah dalam peperangan. Sehingga akhirnya sang Raja pergi ke sebuah gua pertapakan. Ketika sedang bertapa sang Raja mendapat bisikan yang isinya adalah apabila Raja ingin menang dalam berperang, maka harus menyiapkan pasukan berkuda dengan adanya iringan musik. Iringan musik tersebut membuat semangat prajurit penunggang kuda membabi buta menyerang musuh-musuhnya dan akhirnya sang Raja selalu memperoleh kemenangan. Untuk menghormati Dewa sang pemberi kemenangan dan akhirnya sang Raja disetiap tahunnya diadakannya upacara dengan acara berupa tarian menunggang kuda-kudaan. Selanjutnya tarian menunggang kuda-kudaan itu berubah menjadi sebuah kesenian yang digemari masyarakat. Tarian itu kemudian diberi nama Kuda Lumping. (wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/kesenian-kuda-lumping.html).

Dahulu pemilik kesenian kuda lumping mempertunjukkan kesenian ini dengan keadaan pemain yang kerasukan roh halus biasanya akan melakukan hal – hal yang tidak lazim seperti memakan kaca, kembang telon, dicambuk berkali-kali, minum darah ayam, makan bara api dan lain sebagainya. Berbeda dengan sekarang pada ritual memakan kaca sudah tidak ada lagi. Para pemainnya sekarang kebanyakan anak-anak yang usianya belasan tahun berbeda dengan dahulu para pemain kuda lumping pada umumnya orang dewasa.

Berawal tahun 1940 sampai tahun 1979 kesenian kuda lumping atau jaran kepang ini menjadi hiburan yang sangat disenangi oleh masyarakat Desa Bangun Rejo. Dahulu kesenian kuda lumping sering dipertunjukkan dalam acara tahunan pesta pembersihan desa dari tolak bala dan roh halus, pernikahan ataupun dalam acara pesta khitanan serta memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus berbeda dengan sekarang. Saat ini kesenian kuda lumping hanya dipertunjukkan sebagai hiburan saja.

Kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo mengalami pasang surut. Pada tahun 2000 kesenian kuda lumping hampir punah, dimana masyarakat Desa Bangun Rejo lebih senang melihat hiburan modern seperti Keyboard dibandingkan melihat hiburan tradisional seperti kesenian kuda lumping. Hiburan modern seperti Keyboard dengan cepat menyebar laus di Desa Bangun Rejo. Kesenian kuda lumping hanya sesekali saja dipertunjukkan di Desa Bangun Rejo itu pun ketika upacara ritual pengusiran makhluk halus atau melakukan ritual pengobatan.

Pada tahun 2007 sampai akhir tahun 2009 kesenian kuda lumping semakin tenggelam hampir tidak ada dipertunjukkan. Hiburan modern semakin berkembang dengan munculnya kelompok-kelompok band. Tidak hanya itu di tahun ini juga banyak yang mengadakan festival-festival band. Para pemuda-pemuda di Desa Bangun Rejo mulai menyenangi hiburan modern tersebut dan banyak pemuda-pemuda membentuk kelompok band.

Pada tahun 2010 sampai sekarang kesenian kuda lumping bukan semakin tenggelam tetapi semakin populer dengan bertambahnya pemilik-pemilik kuda lumping baru di Desa Bangun Rejo. Sekarang kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo ada 3 (tiga) grup kuda lumping dari tahun 2010 bertambah 1 (satu) dan di tahun 2011 juga bertambah 1 (satu) lagi hingga sampai sekarang. Dahulu pemain-pemain kuda lumping adalah orang dewasa tetapi sekarang pemainnya kebanyakan anak-anak.

Dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda pemudi sampai kakek dan nenek senang melihat seni pertunjukan kuda lumping. Biasanya mereka menonton kesenian kuda lumping setelah ada acara pesta pernikahan atau acara pesta khitanan. Hampir setiap hari minggu di Desa Bangun Rejo ada kesenian kuda lumping tidak dari acara pesta pernikahan atau pesta khitanan namun terkadang ada masyarakat yang memang ingin membuat acara kesenian pertunjukan kuda lumping.

Dari latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana sejarah kesenian kuda lumping yang ada di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa ?
2. Apa saja makna dan fungsi yang terkandung dalam pertunjukan kesenian kuda lumping ?
3. Bagaimana proses pertunjukan kesenian kuda lumping ?
4. Apa saja mantra-mantra yang dibacakan pada saat pemanggilan roh halus dalam pertunjukan kesenian kuda lumping ?

1.3. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses pertunjukan kesenian kuda lumping ?
2. Apa saja makna dan fungsi yang terkandung dalam pertunjukan kesenian kuda lumping ?
3. Apa saja mantra-mantra yang dibacakan pada saat pemanggilan roh halus dalam pertunjukan kesenian kuda lumping ?

1.4. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai tujuan, baik tujuan secara langsung atau tidak langsung. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pertunjukan kesenian kuda lumping.

2. Untuk mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam pertunjukan kuda lumping.
3. Untuk mengetahui mantra-mantra yang dibacakan pada saat pemanggilan roh halus dalam pertunjukan kesenian kuda lumping.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya penelitian ini oleh penulis maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
2. Menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai keanekaragaman seni pertunjukkan khususnya pada etnis Jawa.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang serupa di daerah lain yang berhubungan dengan seni pertunjukkan kuda lumping atau yang ingin mendalami kajian yang sama.
4. Menjadi informasi yang berharga mengenai kesenian pertunjukkan tradisional kuda lumping pada saat ini.
5. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi serta menambah pembendaharaan perpustakaan UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial (FIS).